



Pendampingan Remaja dalam Upaya Pencegahan Ide Bunuh Diri

Faizatur Rohmi¹, Nia Agustiningsih¹, Arik Agung Setiawan²

¹*Department of Nursing, Universitas Kepanjen, Malang, Indonesia*

²*Puskesmas Sumbermanjing Wetan, Malang, Indonesia*

Correspondence author: Faizatur Rohmi

Email: faizaturrohmi1@gmail.com

Address: Jl. Trunojoyo No 16 Kepanjen, East Java 65163 Indonesia, Telp. 085236743093

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i1.766>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Suicidal ideation is a major predictor of suicide in adolescents. Suicide is the second leading cause of death in adolescents. Prevention efforts that integrate peer support and school support are still very limited.

Objective: The aim of this community service is to increase the knowledge and skills of adolescents regarding strategies for preventing suicidal ideation based on school.

Method: This community service activity was held from September 5th to 26th at MTSN 2 Malang. The program involved 73 students. The program consisted of three sessions, once a week, with each session lasting 90 minutes, conducted face-to-face. Interventions provided in schools consist of education and training on danger signs, how to seek help, and coping skills as well as screening. The instrument used to measure suicidal ideation was the PANSI.

Result: After being given assistance, there was a significant difference: before being given assistance, there were 4 (5.5%) teenagers in the fairly vulnerable category, in the domain of protecting suicidal ideation, there were 6 (8.2%) in the less category, after assistance, there was 1 person (1.4%) in the vulnerable suicide category and as many as 62 people (84.9%) were in the good suicide ideation protection category.

Conclusion: The study results show that adolescents at MTSN 2 Malang are not vulnerable to suicidal ideation. These results highlight the importance of mentoring activities that combine education and targeted training. Integrating mentoring activities in a hybrid format allows for greater flexibility in monitoring adolescents. Investing in a safe, healthy educational environment that supports optimal adolescent development is crucial.

Keywords: adolescents, counseling, suicidal ideation

Latar Belakang

Ide bunuh diri merupakan prediktor utama terhadap terjadinya percobaan bunuh diri dan menjadi indikator kritis dalam menilai kesehatan mental remaja. Secara global, bunuh diri dilaporkan sebagai penyebab kematian kedua terbanyak pada kelompok usia remaja (Aguayo et al., 2023), khususnya pada rentang usia 10 hingga 19 tahun (Strunk et al., 2014; WHO, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok rentan yang membutuhkan perhatian serius dalam konteks kesehatan mental. Di Indonesia, data tahun 2020 menunjukkan terdapat 670 kasus bunuh diri pada remaja (Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri, 2022), yang menegaskan bahwa masalah ini tidak hanya menjadi isu global, tetapi juga tantangan nyata di tingkat nasional. Angka ini kemungkinan masih berada di bawah estimasi sebenarnya mengingat fenomena gunung es pada pelaporan kasus bunuh diri, di mana sebagian besar kasus tidak tercatat secara resmi akibat stigma sosial dan keterbatasan sistem pelaporan (WHO, 2018).

Remaja berada pada fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap gangguan mental, termasuk munculnya ide bunuh diri. Berbagai faktor diduga berkontribusi terhadap munculnya perilaku tersebut, salah satunya adalah stres yang sering dialami oleh remaja. Stres dapat muncul akibat tuntutan akademik, tekanan sosial, konflik keluarga, hingga ketidakpastian masa depan (Hertini et al., 2024). Kondisi ini semakin diperparah ketika remaja mengalami perasaan tertekan, kesepian, kecemasan, serta situasi keluarga yang tidak harmonis atau broken home (Agustin et al., 2023; Arifan Alyusuf et al., 2024; Indari et al., 2022). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa paparan kekerasan, perundungan (bullying), serta tekanan dari media sosial menjadi faktor tambahan yang memperburuk kesehatan mental remaja dan meningkatkan risiko munculnya ide bunuh diri (Twenge et al., 2019; Hawton et al., 2022).

Selain faktor psikososial, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental juga menjadi masalah mendasar. Remaja sering kali enggan mencari bantuan profesional karena stigma, ketidakpahaman terhadap gejala gangguan mental, serta keterbatasan sumber daya layanan kesehatan jiwa yang ramah remaja (Gulliver et al., 2010; WHO, 2018). Akibatnya, berbagai gejala awal seperti depresi, kecemasan, dan perasaan tidak berharga sering tidak terdeteksi secara dini, sehingga meningkatkan risiko eskalasi menuju perilaku bunuh diri. Dengan mempertimbangkan tingginya prevalensi serta dampak fatal yang ditimbulkan, maka upaya pencegahan ide bunuh diri dan peningkatan kesehatan mental remaja menjadi prioritas mendesak dalam agenda kesehatan masyarakat.

Berbagai penelitian telah mengkaji strategi pencegahan bunuh diri, namun sebagian besar intervensi masih bersifat terpisah dan sektoral. Sejauh pengetahuan peneliti, belum banyak program yang mengintegrasikan pendekatan lintas sektor dalam satu kerangka pendampingan yang sistematis. Padahal, ide bunuh diri merupakan fenomena yang kompleks dan berlapis, sehingga tidak dapat ditangani melalui satu intervensi tunggal. Upaya pencegahan membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup aspek edukasi, peningkatan keterampilan coping, dukungan sosial, serta penguatan sistem rujukan (Quintero-Jurado et al., 2022; Wasserman et al., 2015).

Pendekatan proaktif menjadi kunci dalam upaya preventif. Peningkatan pengetahuan, kesadaran, serta ketahanan mental remaja perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah pendampingan berbasis sekolah dengan melibatkan teman sebaya atau peer support. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa remaja cenderung lebih terbuka dan nyaman berbagi masalah dengan teman sebayanya dibandingkan dengan

orang dewasa (Rickwood et al., 2007). Program pendampingan yang melibatkan peer educator dapat menjadi media yang efektif dalam mendeteksi dini masalah psikologis dan menumbuhkan keberanian untuk mencari bantuan profesional.

Pendampingan di sekolah juga memiliki keunggulan karena sekolah merupakan lingkungan di mana remaja menghabiskan sebagian besar waktunya. Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai setting strategis untuk pelaksanaan program pencegahan bunuh diri (Brann et al., 2021). Implementasi program berbasis sekolah memungkinkan integrasi antara pendidikan kesehatan mental dan aktivitas pembelajaran sehari-hari. Selain itu, guru dan konselor sekolah dapat dilibatkan sebagai agen pendukung untuk memperkuat keberlanjutan program.

Studi yang dilakukan oleh Priasmoro et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendukung pendekatan perawatan yang holistik. Hal ini menegaskan bahwa pendampingan remaja tidak dapat bersifat sporadis, melainkan harus menjadi program yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak juga terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang suportif bagi kesehatan mental remaja (Wasserman et al., 2015). Dengan demikian, intervensi pendampingan tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga menyasar lingkungan sosial remaja, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lebih lanjut, konteks sosial budaya turut memengaruhi dinamika ide bunuh diri. Nilai, norma, dan stigma yang berkembang dalam masyarakat dapat menjadi faktor protektif maupun faktor risiko. Oleh karena itu, program pencegahan harus disesuaikan dengan karakteristik budaya setempat agar intervensi lebih dapat diterima dan berdampak optimal (Quintero-Jurado et al., 2022). Pendekatan yang sensitif budaya akan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan memperkuat partisipasi remaja dalam program pendampingan.

Berdasarkan fenomena tersebut, sangat penting untuk dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan remaja yang mengintegrasikan edukasi kesehatan mental dan pelatihan keterampilan hidup (life skills). Pendampingan ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pengelolaan emosi, serta keterampilan pemecahan masalah sebagai strategi adaptif dalam menghadapi tekanan hidup. Selain itu, program ini diharapkan dapat membentuk jejaring dukungan yang kuat di antara remaja, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalahnya. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, pendampingan remaja diharapkan mampu menjadi salah satu solusi preventif yang efektif dalam menurunkan angka ide bunuh diri serta meningkatkan kualitas kesehatan mental remaja secara keseluruhan.

Tujuan

Tujuan pengabdian masyarakat ini yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja mengenai strategi pencegahan ide bunuh diri.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa sebagai bagian dari program pengabdian institusi pendidikan bekerja sama dengan pihak sekolah menggunakan model kemitraan *school-based community collaboration*. Program ini diselenggarakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Malang pada tanggal 5 sampai dengan 26 September. Kegiatan melibatkan sebanyak 73 siswa sebagai partisipan utama yang dipilih berdasarkan ketersediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendampingan. Kriteria

inklusi partisipan meliputi siswa yang terdaftar aktif di MTsN 2 Malang, bersedia mengikuti seluruh sesi pendampingan, serta mendapatkan izin tertulis dari pihak sekolah. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara sukarela dan telah menandatangani lembar persetujuan setelah penjelasan (informed consent) sebelum kegiatan dimulai. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan secara lengkap tidak diikutkan dalam analisis evaluasi akhir.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi formal antara tim pengabdian dan pihak MTsN 2 Malang untuk menentukan jadwal pelaksanaan, penggunaan ruangan, serta kebutuhan teknis kegiatan. Tim menyusun modul pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan remaja dan konteks lingkungan sekolah, serta melakukan sosialisasi awal kepada peserta terkait tujuan dan alur kegiatan pendampingan. Pada tahap ini, dilakukan pula adaptasi instrumen PANSI ke dalam Bahasa Indonesia sederhana agar mudah dipahami peserta, termasuk uji keterbacaan bahasa guna menjamin kejelasan setiap item pernyataan dalam kuesioner.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga sesi pendampingan yang berlangsung satu kali per minggu dengan durasi masing-masing sesi selama 90 menit dan dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan sekolah. Setiap sesi menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi reflektif, simulasi peran, dan pemecahan masalah berbasis kasus, dengan bantuan modul sebagai media ajar utama. Materi pendampingan mencakup definisi ide bunuh diri, faktor yang memengaruhinya, tanda peringatan dini, konsep dukungan sebaya, manfaat dan peran teman sebaya, serta strategi pencegahan ide bunuh diri berbasis dukungan sebaya. Fasilitator berperan aktif dalam menjaga suasana belajar yang kondusif dan aman, mendorong partisipasi aktif peserta, serta memastikan keterpahaman materi.

Evaluasi kegiatan dilakukan segera setelah seluruh sesi pendampingan selesai melalui pengukuran ide bunuh diri menggunakan kuesioner Positive and Negative Suicide Ideation (PANSI) yang diadopsi dari Aloba et al. (2018) dan telah diterjemahkan oleh peneliti ke dalam Bahasa Indonesia. Instrumen ini terdiri dari 14 item pernyataan yang dinilai menggunakan skala Likert lima poin untuk mengukur dua dimensi utama, yaitu ide bunuh diri negatif dan faktor protektif terhadap bunuh diri. Pengisian kuesioner dilakukan secara individual dengan pendampingan fasilitator untuk memberikan klarifikasi jika terdapat item yang kurang dipahami peserta. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dalam bentuk nilai rerata, persentase, dan pengelompokan tingkat risiko ide bunuh diri. Hasil penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel distribusi dan grafik perbandingan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi psikologis peserta pascapendampingan.

Kegiatan ini telah memperoleh izin dan rekomendasi resmi dari Kepala MTsN 2 Malang dengan Surat Tugas Nomor: 421.5/1784/MTsN2/IX/2025 serta dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika pengabdian kepada masyarakat, termasuk menjaga kerahasiaan identitas peserta, menjamin partisipasi secara sukarela, dan memastikan keamanan psikologis selama kegiatan berlangsung. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini juga melibatkan guru Bimbingan dan Konseling sebagai mitra sekolah untuk memastikan kesinambungan pendampingan setelah program selesai melalui kegiatan pembinaan lanjutan bagi siswa yang membutuhkan.

Hasil

Sebanyak 73 remaja berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini di MTsN 2 Malang, sebuah sekolah tingkat menengah pertama yang terletak di turen wilayah bagian selatan kabupaten Malang.



Gambar 1. Sesi pendampingan remaja untuk mencegah ide bunuh diri

Gambar 1 menunjukkan kegiatan pada *sesi pendampingan remaja* yang dilakukan sebagai bagian dari program pencegahan munculnya ide bunuh diri. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam kelas dengan suasana yang aman, suportif, dan interaktif. Remaja dengan antusias mengikuti semua sesi pendampingan mulai dari edukasi dan pelatihan. Para remaja sangat ekspresif ketika mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka tanpa rasa takut akan stigma atau penilaian negatif. Fasilitator yang terdiri dari dosen dan tim pengabdian masyarakat berperan aktif dalam membangun komunikasi terbuka serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses refleksi diri. Secara keseluruhan, gambar tersebut mencerminkan upaya nyata pendampingan yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, karena memberikan ruang bagi remaja untuk belajar, berbicara, dan merasa didengar. Kegiatan ini bertujuan memperkuat ketahanan psikologis remaja sekaligus mencegah munculnya ide bunuh diri melalui pendekatan edukatif, empatik, dan partisipatif.



Gambar 2. Sesi evaluasi pengetahuan remaja untuk mencegah ide bunuh diri

Gambar 2 memperlihatkan suasana *sesi evaluasi pengetahuan* yang dilakukan setelah program pendampingan dalam upaya pencegahan ide bunuh diri pada remaja. Evaluasi ini menjadi tahapan penting untuk menilai sejauh mana remaja memahami materi yang telah

diberikan. Dalam gambar terlihat remaja mengikuti evaluasi secara tertib, baik melalui pengisian kuesioner maupun diskusi singkat yang dipandu fasilitator. Suasana ruangan dibuat kondusif, dengan pengaturan tempat duduk yang memungkinkan peserta fokus dan nyaman dalam mengerjakan evaluasi. Pendamping atau fasilitator dalam kegiatan tetap hadir untuk memberikan instruksi yang jelas tanpa memengaruhi jawaban peserta, sehingga proses evaluasi berlangsung objektif dan terstandar.

Tabel 1. Karakteristik demografi peserta

Karakteristik	Perlakuan n (%) mean \pm SD
Usia	13,38 \pm 0,490
12	0 (0%)
13	45 (61,6%)
14	28 (38,4%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	38 (52.1%)
Perempuan	35 (47.9%)
Status Perkawinan orang tua sampai saat ini	
Utuh	63 (86.3%)
Berceraai	10 (13.7%)
Status Tinggal Bersama Orang Tua	
Tinggal Bersama Orang Tua	53 (72.6%)
Tidak Tinggal bersama orang tua (asrama, nenek, dan keluarga dekat)	20 (27.4%)
Apakah Terdiagnosis Penyakit (Menahun)	
Ya	9 (12.3%)
Tidak	64 (87.7%)
Apakah punya pengalaman Merokok?	
Ya	6 (8.2%)
Tidak	67 (91.8%)
Apakah punya pengalaman Minum minimal beralkohol?	
Ya	0 (0%)
Tidak	73 (100%)
Keikutsertaan Organisasi	
Ya	49 (67.1%)
Tidak	24 (32.9%)
Apakah anda punya pengalaman menjadi korban Bullying?	
Ya	30 (41.1%)
Tidak	43 (58.9%)
Apakah anda punya pengalaman menjadi pelaku Bullying?	
Ya	15 (20.5%)
Tidak	58 (79.5%)
Apakah anda punya pengalaman menjadi saksi Bullying?	
Ya	32 (43.8%)
Tidak	41(56.2%)

Tabel 1 diatas menunjukkan karakteristik remaja berdasarkan usia remaja paling banyak usia 13 tahun 61.6%, berdasarkan jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan 52.1%, status perkawinan orang tua sampai saat ini paling banyak menjawab utuh 86.3%, status tinggal bersama orang tua paling banyak menjawab tinggal bersama orang tua 72.6%, pada pertanyaan apakah terdiagnosis penyakit (menahun) paling banyak menjawab “tidak” 87.7%, pada pertanyaan apakah punya pengalaman merokok? paling banyak menjawab “tidak” 91.8%, pada pertanyaan apakah punya pengalaman minum minuman beralkohol paling banyak menjawab “tidak” 100%, pada pertanyaan keikutsertaan organisasi paling banyak menjawab “ya”, pada pertanyaan apakah anda punya pengalaman menjadi korban bulliying? paling banyak menjawab “tidak”, pada pertanyaan apakah anda punya pengalaman menjadi pelaku bulliying? paling banyak menjawab “tidak” 79.5%, pada pertanyaan apakah anda punya pengalaman menjadi saksi bulliying? paling banyak menjawab “tidak” 56.2%.

Tabel 2. Skor Domain Ide bunuh diri (PANSI) pada Remaja di MTSN 2 Malang

Indikator	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
		Pre-Test		Post Test	
Kerentanan Ide Bunuh Diri	Sangat Rentan	0	0%	0	0%
	Cukup rentang	4	5.5%	1	1.4%
	Tidak Rentan	69	94.5%	72	98.6%
Pelindung Ide Bunuh Diri	Kurang	6	8.2%	0	0%
	Cukup	67	91.8%	11	15.1%
	Baik			62	84.9%

Penilaian PANSI mengungkapkan wawasan penting tentang adanya ide bunuh diri yang dimiliki oleh remaja di dua domain. Secara keseluruhan, kategori ide bunuh diri pada domain kerentanan bunuh diri sebelum diberikan pendampingan yakni terdapat 4 orang (5.5%) remaja berada pada ketegori cukup rentan, pada domain pelindung ide bunuh diri terdapat 6 orang (8.2%) berada pada kategori kurang. Setelah diberikan pendampingan terdapat perbedaan yang signifikan yakni hanya terdapat 1 orang (1.4%) berada pada kategori rentan bunuh diri dan sebanyak 62 orang (84. 9%) berada pada kategori pelindung ide bunuh diri baik.

Diskusi

Kegiatan pendampingan ini mengungkapkan hasil yang signifikan terhadap pencegahan ide bunuh diri pada remaja di Sekolah MTSN 2 Malang. Program ini menggabungkan edukasi dan pelatihan tentang strategi pencegahan ide bunuh. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat meningkatkan perilaku mencari bantuan dan mengurangi ide bunuh diri di kalangan remaja (Calear et al., 2016), intervensi yang diberikan terdiri dari edukasi dan pelatihan tentang tanda bahaya, cara mencari bantuan, dan keterampilan koping serta

skrining. Kegiatan yang sama juga pernah dilakukan dan telah di evaluasi dengan hasil menunjukkan penurunan yang signifikan dalam upaya bunuh diri dan perilaku berisiko terkait kesehatan mental di kalangan remaja (Kim et al., 2020). Studi lain menunjukkan bahwa program pencegahan bunuh diri yang dilakukan di sekolah memiliki dampak besar pada kesadaran bunuh diri, keterampilan menolong dan kesejahteraan psikologis (Brann et al., 2021)

Pendampingan remaja komprehensif yang telah dilakukan merupakan kegiatan dalam rangka menggabungkan edukasi, pelatihan, skrining, intervensi keterampilan, dan keterlibatan sekolah yang selaras dengan bukti dan rekomendasi internasional untuk pencegahan ide bunuh diri. Berdasarkan studi sebelumnya disebutkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan kepada remaja terbukti sangat efektif meningkatkan literasi kesehatan mental remaja (Rismawan et al., 2025). Adanya pendampingan yang berupa edukasi dan pelatihan ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan tentang ide bunuh diri dan niat mencari bantuan serta memberikan kemampuan saling membantu dalam kelompok sebaya. Program yang melibatkan sebaya (peer support) yang telah dilakukan juga mampu menguatkan koneksi sosial di sekolah. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa program pencegahan berbasis sekolah dapat menjadi metode yang efektif untuk mendidik remaja dan meningkatkan kemampuan mereka mencari bantuan serta menunjukkan hasil positif dalam hal pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, dan niat perilaku siswa tentang bunuh diri (Strunk et al., 2014).

Program pencegahan bunuh diri berbasis sekolah yang lain menunjukkan penurunan signifikan dalam percobaan bunuh diri, dengan juga meningkatkan pengetahuan dan sikap lebih positif yang dimiliki remaja setelah mengikutinya (Aseltine Jr. & DeMartino, 2004) . Temuan lain juga memberikan bukti bahwa program pendampingan disekolah merupakan salah satu program pencegahan yang mampu mengurangi ide bunuh diri, depresi, dan meningkatkan niat mencari bantuan pada remaja serta mampu memberikan jaminan pada siswanya untuk selalu menerima dukungan yang berkelanjutan (Erbacher et al., 2014, 2023; McGillivray et al., 2021).

Oleh karena ini sangat penting bagi tenaga kesehatan khususnya perawat kesehatan komunitas untuk lebih meningkatkan beberapa kegiatan pelatihan untuk pencegahan ide bunuh diri di sekolah yang merupakan upaya strategis yang sangat penting diintegrasikan dalam sistem pendidikan, mengingat tingginya prevalensi masalah kesehatan mental pada remaja, menjadi investasi penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan optimal remaja.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan menunjukkan bahwa remaja di MTSN 2 Malang yang telah mengikuti kegiatan memiliki status kesehatan mental yang baik khususnya ide bunuh diri dengan status tidak rentan memiliki ide bunuh diri. Hasil ini menunjukkan pentingnya dilakukan kegiatan pendampingan yang merupakan gabungan antara kegiatan edukasi dan pelatihan yang terarah. Mengintegrasikan kegiatan pendampingan berupa hybrid memungkinkan untuk diintegrasikan dalam upaya memberikan keleluasaan dalam pemantauan remaja.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terimakasih kepada kepala sekolah MTSN 2 Malang yang telah memberikan kesempatan pada tim untuk mengabdikan, pada siswa yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan pengabdian masyarakat

Pendanaan

Tidak ada pendanaan pada kegiatan ini.

Daftar Pustaka

1. Aguayo, L., Beach, L. B., Wang, X., Megan, M., & Li, G. P. (2023). *Someone to Talk to: The Association of Mentorship and Cyberbullying with Suicidality among US High School Students*. 1–20. <https://doi.org/10.1007/s00127-021-02144-3>. Someone
2. Agustin, I. M., Qomariyah, S. N., Sutriani, S., Dewi, T. S., Asfia, Z., Alfiani, M., & P N, W. D. (2023). Implementasi Program Penguatan Psikologis melalui Kombinasi Safety Box Art Therapy dan Hypnosis Lima Jari dalam Mengatasi Kecemasan Remaja menjelang Ujian Akhir Nasional. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i1.183>
3. Aloba, O., Adefemi, S., & Aloba, T. (2018). Positive and Negative Suicide Ideation (PANSI) Inventory: Initial Psychometric Properties as a Suicide Risk Screening Tool Among Nigerian University Students. *Clinical Medicine Insights: Psychiatry*, 9, 117955731775191. <https://doi.org/10.1177/1179557317751910>
4. Arifan Alyusuf, B. W., Agustin, I. M., Waladani, B., Wardani, A. Y., Husna, A. F., Erliningtyas, F., Savia, H., Rosida, I., & Puspaningtyas, M. (2024). Program Deteksi Dini Skrining Kesehatan Mental Bagi Warga Binaan Di Rumah Tahanan Kelas IIB Kebumen. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 423–430. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i5.395>
5. Aseltine Jr., R. H., & DeMartino, R. (2004). An Outcome Evaluation of the SOS Suicide Prevention Program. *American Journal of Public Health*, 94(3), 446–451. <https://doi.org/10.2105/AJPH.94.3.446>
6. Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri, I. (2022). *Kasus Bunuh Diri*.
7. Brann, K. L., Baker, D., Smith-Millman, M. K., Watt, S. J., & DiOrio, C. (2021). A meta-analysis of suicide prevention programs for school-aged youth. *Children and Youth Services Review*, 121. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105826>
8. Caele, A. L., Christensen, H., Freeman, A., Fenton, K., Busby, J., Bregje, G., & Tara, V. S. (2016). A systematic review of psychosocial suicide prevention interventions for youth. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 25(5), 467–482. <https://doi.org/10.1007/s00787-015-0783-4>
9. Erbacher, T. A., Singer, J. B., & Poland, S. (2014). Suicide in schools: A practitioner's guide to multi-level prevention, assessment, intervention, and postvention. In *Suicide in Schools: A Practitioner's Guide to Multi-level Prevention, Assessment, Intervention, and Postvention*. <https://doi.org/10.4324/9780203702970>
10. Erbacher, T. A., Singer, J. B., & Poland, S. (2023). SUICIDE IN SCHOOLS: A Practitioner's Guide to Multi-level Prevention, Assessment, Intervention, and Postvention: Second Edition. In *Suicide In Schools: A Practitioner's Guide to Multi-level Prevention, Assessment, Intervention, and Postvention: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780429030703>
11. Hertini, R., Rohita, T., Wibowo, D. A., Muflihah, M., Oktavia, S. R., & Lesmana, I. (2024). Penerapan Aplikasi Mentari (Mental Health Remaja Indonesia) Assessment Pendeteksi Dini Kesehatan Mental Emosional Dan Perilaku Pada Remaja. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 227–234. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i4.380>
12. Indari, Priasmoro, D. P., Dio Fatma, E., & Puspita, V. (2022). Mental and Psychosocial Support for Adolescents with Broken Home Parents. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3),

270–274.

13. Kim, H. Y., Nam, E. W., Jin, K. N., & So, A. Y. (2020). Effectiveness of a school-based mental health education program in an impoverished urban area of Peru. *Global Health Promotion*, 27(1), 77–86. <https://doi.org/10.1177/1757975918786728>
14. McGillivray, L., Shand, F., Caelear, A. L., Batterham, P. J., Rheinberger, D., Chen, N. A., Burnett, A., & Torok, M. (2021). The Youth Aware of Mental Health program in Australian Secondary Schools: 3- and 6-month outcomes. *International Journal of Mental Health Systems*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s13033-021-00503-w>
15. Priasmoro, D. P., Asri, Y., & Soebagijono. (2025). Penguatan Kompetensi Tenaga Kesehatan dalam Skrining Awal Gangguan Kesehatan Jiwa: Upaya Menuju Masyarakat Sehat di Puskesmas Bantur. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 515–522. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i4.546>
16. Quintero-Jurado, J., Moratto-Vásquez, N., Caicedo-Velasquez, B., Cárdenas-Zuluaga, N., & Espelage, D. L. (2022). Association Between School Bullying, Suicidal Ideation, and Eating Disorders Among School-Aged Children from Antioquia, Colombia. *Trends in Psychology*, 30(1), 58–72. <https://doi.org/10.1007/s43076-021-00101-2>
17. Rismawan, W., Marpatmawati, I., & Hidayat, N. M. (2025). Pendidikan Kesehatan Tentang Manajemen Stress Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Jiwa Pada Remaja Di SMK Suryalaya. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 464–472. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i4.525>
18. Strunk, C. M., King, K. A., Vidourek, R. A., & Sorter, M. T. (2014). Effectiveness of the Surviving the Teens® Suicide Prevention and Depression Awareness Program: An Impact Evaluation Utilizing a Comparison Group. *Health Education and Behavior*, 41(6), 605–613. <https://doi.org/10.1177/1090198114531774>
19. Wasserman, D., Hoven, C. W., Wasserman, C., Wall, M., Eisenberg, R., Hadlaczky, G., Kelleher, I., Sarchiapone, M., Apter, A., Balazs, J., Bobes, J., Brunner, R., Corcoran, P., Cosman, D., Guillemin, F., Haring, C., Iosue, M., Kaess, M., Kahn, J.-P., ... Carli, V. (2015). School-based suicide prevention programmes: The SEYLE cluster-randomised, controlled trial. *The Lancet*, 385(9977), 1536–1544. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(14\)61213-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(14)61213-7)
20. WHO. (2018). Preventing suicide A resource for establishing a crisis line. *World Health Organization*. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/311295/WHO-MSD-MER-18.4-eng.pdf>